

PEMEROLEHAN PRAGMATIK PADA ANAK USIA TIGA TAHUN: STUDI KASUS PADA NASHA

Karis Cindiana^{1*}, Ani Rakhmawati²

kariscindianai@student.uns.ac.id*

^{1,2} Universitas Sebelas Maret

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29097>

Submitted, 2024-12-29; Revised, 2025-01-16; Accepted, 2025-01-27

Abstrak

Pemerolehan bahasa adalah proses alami yang dialami anak saat belajar bahasa ibunya, berlangsung secara bertahap dari sederhana ke kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemerolehan pragmatik pada anak bilingual berusia tiga tahun, dengan fokus pada tindak tutur, aturan percakapan, implikatur, deiksis, dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam maksim Grice. Subjek penelitian adalah Nasha, seorang anak perempuan dari keluarga bilingual yang menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, meliputi wawancara dan observasi langsung. Hasil menunjukkan bahwa Nasha menunjukkan kemampuan pragmatik dasar meskipun masih memiliki keterbatasan dalam memahami konteks sosial dan linguistik. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai perkembangan bahasa pada anak usia dini, khususnya dalam aspek pragmatik di lingkungan bilingual.

Kata kunci: bilingualisme, pemerolehan bahasa, pragmatik

Abstract

Language acquisition is a natural process that children experience when learning their mother tongue, taking place gradually from simple to complex. This study aims to examine the pragmatic acquisition of three-year-old bilingual children, focusing on speech acts, conversational rules, implicatures, deixis, and violations of the principle of cooperation in Grice's maxims. The research subject is Nasha, a girl from a bilingual family who speaks Indonesian and Javanese. The method used is descriptive qualitative, including interviews and direct observation. The results show that Nasha shows basic pragmatic abilities although she still has limitations in understanding social and linguistic contexts. This research provides new insights into language development in early childhood, especially in the aspect of pragmatics in a bilingual environment.

Keywords: *bilingualism, language acquisition, pragmatics*

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa atau language acquisition adalah proses alami di mana anak menguasai bahasa ibu secara bertahap dan berkelanjutan, mulai dari yang sederhana hingga kompleks. Perkembangan komunikasi anak dimulai sejak dini, bahkan sebelum terpapar bahasa dari lingkungan. Pada usia 0-6 bulan, anak berada dalam tahap vokalisasi, melatih alat ucap tanpa dipengaruhi bahasa lingkungan. Pada usia 6 bulan, anak mulai mengoceh dengan suara pengulangan silabel, menandai awal perkembangan ujaran. Tahap perkembangan bahasa mencakup fase penamaan, holofrasik, ujaran

telegrafik, dan pemerolehan morfem. Pada usia 4-18 bulan, anak memasuki tahap penamaan, di mana ucapan mereka memiliki makna dan mulai menyebutkan objek. Sekitar usia 1 tahun, anak mulai tahap holofrasik, yakni menyampaikan konsep kompleks dengan satu kata. Pada usia 2 tahun, anak menggunakan ujaran telegrafik, kalimat sederhana dua hingga tiga kata. Setelah itu, anak memasuki tahap pemerolehan morfem, menggunakan kata tugas, morfem terikat, dan elemen bahasa lain dalam kalimat.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk menelusuri pemerolehan bahasa pada anak usia tiga tahun, khususnya dalam aspek pragmatik. Pragmatik adalah cabang bahasa yang mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta proses referensi dan pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari. Pragmatik mempelajari keterkaitan antara bahasa dan konteksnya, serta hubungan antara penggunaan bahasa dengan penuturnya. Menurut Kaswanti Purwa dalam Yanti (2019), pragmatik membahas makna dalam konteks (*context-dependent*), berbeda dari semantik yang mengkaji makna bebas konteks (*context-independent*). Konteks yang dimaksud meliputi siapa yang berbicara kepada siapa yang berbicara, kepada siapa, waktu, tempat, serta asumsi dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Kompetensi pragmatik mengacu pada kemampuan anak memahami makna tuturan dan memberikan respons yang sesuai. Musfiroh (2017) menjelaskan pemerolehan kompetensi pragmatik meliputi makna, referensi, tindak tutur, presuposisi, serta percakapan. Menurut Levinson (2008), pemerolehan pragmatik mencakup deiksis, implikatur percakapan, presuposisi, dan tindak tutur. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur, pemerolehan aturan percakapan, implikatur, deiksis, dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam maksim Grice, yaitu maksim kuantitas atau keinformatifan (*maxim of quantity*), maksim kualitas atau kebenaran (*maxim of quality*), dan maksim relevansi (*maxim of relevance*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemerolehan pragmatik pada anak bilingual Indonesia berusia tiga tahun melalui pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah Nasha, anak kedua dari dua bersaudara yang tinggal di Desa Plangkongan, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Keluarga Nasha adalah keluarga bilingual yang menggunakan bahasa Indonesia (ragam kolokial) dan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Nasha juga menguasai kedua bahasa tersebut.

Penelitian mengenai pemerolehan pragmatik pada anak telah banyak dilakukan, seperti Siddiq, M. (2019) yang fokus pada tindak tutur dan pemerolehan pragmatik pada anak usia dini, dan Shinta, Q. (2010) yang mengkaji prinsip kerja sama maksim Grice pada anak usia enam tahun. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji pemerolehan pragmatik pada anak usia tiga tahun, yang berada pada tahap awal perkembangan kemampuan berbahasa. Penelitian ini mencakup dimensi yang lebih luas, yakni tindak tutur, pemerolehan aturan dalam percakapan, implikatur percakapan, deiksis, dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam maksim Grice. Fokus pada usia tiga tahun memberikan perspektif unik, mengingat pada usia tersebut anak mulai menunjukkan kemampuan pragmatik dasar tetapi masih memiliki keterbatasan dalam memahami konteks sosial dan linguistik secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif bertujuan memahami kelompok, subjek, atau konsep dalam situasi masa kini (Nazir, 2011). Dalam studi ini, metode ini digunakan untuk mengolah data dari wawancara orang tua dan anak serta observasi langsung terhadap ujaran yang dihasilkan oleh subjek penelitian. Pemilihan metode deskriptif bertujuan memberikan deskripsi rinci mengenai individu, situasi, bahasa, dan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap, di mana peneliti berinteraksi dalam percakapan, serta simak bebas libat cakap, di mana peneliti hanya mengamati percakapan (Setyaningsih, 2017). Kedua teknik ini dipadukan dengan teknik rekam dan catat untuk mendukung pengumpulan data. Data dikumpulkan secara alami dengan tambahan stimulus untuk mendorong Nasha mengungkapkan ujaran sesuai situasi. Pengumpulan data dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat Nasha bermain dengan orang tua atau berinteraksi dengan teman-temannya. Hubungan peneliti sebagai kakak mempermudah akses ke aktivitas dan percakapan subjek, sehingga data yang terkumpul lebih beragam dan kaya untuk dianalisis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nasha mampu menggunakan berbagai jenis tindak tutur, seperti representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dengan baik dalam interaksi sehari-hari. Nasha juga telah memahami aturan dasar percakapan, meskipun pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice (maksim kuantitas, kualitas, dan relevansi) masih sering terjadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shinta (2010), yang menyatakan bahwa anak usia dini mulai memahami aturan percakapan meskipun pelanggaran tersebut masih terjadi. Selain itu, Nasha menguasai deiksis dalam tuturan, seperti deiksis persona, waktu, dan wacana. Penelitian juga menemukan bahwa Nasha tidak selalu mengungkapkan ajakan atau pertanyaan secara langsung, dalam beberapa situasi, ia menyampaikan ujarannya dengan makna tersembunyi yang mengharuskan mitra tutur untuk menafsirkan maksudnya, sejalan dengan temuan Hiariej (2019) yang menunjukkan bahwa tindak tutur anak sering kali mengandung implikatur dengan tujuan yang terselubung. Penjelasan terperinci mengenai hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tindak Tutur

Pada anak usia 3 tahun, pemerolehan pragmatik dapat dilihat melalui berbagai jenis tindak tutur yang mereka gunakan, yang meliputi tindak tutur representatif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif, dan perlokusi (Purnamasari dan Salamah, 2024).

a. Tindak tutur representatif

Menurut Levinson dalam Matthew yang dikutip dari Purnamasari dan Salamah (2024), tindak tutur representatif mencakup pernyataan, klaim, menegaskan, menyimpulkan, dan lainnya.

Data 1

Nasha : “Bu, aku kerumah Mbak Jihan.”

Ibu : “Iya, *ojo* berantem lho ya, *ngko nek nangis*”

Nasha : “Iya, enggak”

Dalam tuturan ini, Nasha mengungkapkan keinginannya untuk pergi ke rumah Jihan dengan jelas. Tindak tutur ini menunjukkan kemampuan Nasha untuk menyampaikan pernyataan mengenai aktivitas yang ingin ia lakukan. Pada contoh lain, ditemukan juga bentuk tindak tutur representatif

berupa pernyataan yang disampaikan oleh Nasha kepada peneliti. Dalam tuturan tersebut, Nasha memberitahu bahwa ia menyukai es krim.

Data 2

Nasha : “Mbak, aku suka es krim coklat”

Peneliti : “Enak?”

Nasha : “Iya enak, aku suka yang dingin-dingin”

Peneliti juga menemukan bentuk tindak tutur representatif berupa klaim yang disampaikan oleh Nasha kepada ayahnya, yaitu sebagai berikut.

Data 3

Nasha : “Bapak, aku punya mainan banyak”

Bapak : “Punya mu sendiri apa *kearo punya e* Mbak?”

Nasha : “Punya ku sendiri lah”

Dalam tuturan tersebut, Nasha mengklaim bahwa ia memiliki banyak mainan yang sepenuhnya miliknya sendiri. Namun, kenyataannya, di dalam kotak mainannya terdapat juga mainan milik peneliti yang tercampur di dalamnya. Meskipun demikian, Nasha tetap mempertahankan klaimnya dengan menyatakan bahwa mainan tersebut adalah miliknya. Selain itu, Nasha juga mampu melakukan tindak tutur representatif berupa penegasan, yang terlihat pada tuturan di bawah ini.

Data 4

Nasha : “Bapak, rak e penuh.”

Bapak : “Di taruh di meja e, Dek”

Nasha : “Dah tak taruh di meja”

Dalam tuturan tersebut, Nasha menyampaikan bahwa rak tempat gelas sudah penuh. Sebagai mitra tutur, Bapak Nasha meminta Nasha untuk menaruh gelas di meja. Nasha kemudian menegaskan bahwa gelas telah ia taruh di meja. Tindak tutur representatif berupa menyimpulkan juga telah dilakukan dengan baik oleh Nasha, seperti yang terlihat pada tuturan di bawah ini.

Data 5

Ibu : “Adek Nasha tadi mainan sama Bapak, sama Mbak, dimana?”

Nasha : “Alun-alun”

Ibu : “Banyak ngga tadi maninan e?”

Nasha : “Banyak, semua tak *main e*”

Ibu : “*Seneng* gak dek Nasha?”

Nasha : “Iya Bu, *seneng* banget”

Tindak tutur representatif berupa menyimpulkan terlihat ketika Nasha menjawab, "Iya Bu, senang banget." Ucapan ini merupakan hasil dari kesimpulan yang diambil berdasarkan pengalamannya bermain di alun-alun, di mana ia merasa senang menikmati berbagai permainan bersama Bapak dan kakaknya.

b. Tindak tutur direktif

Menurut Yule, tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang digunakan untuk meminta orang lain melakukan sesuatu. Gunawan menjelaskan tindak tutur direktif mencakup menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang dalam tuturan (Girsang dan Purba, 2021). Berikut ini adalah contoh bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan pada tuturan anak usia 3 tahun.

Data 6

Nasha : “Mbak sini lo, jangan jauh-jauh, sama aku sama Ibu sama Bapak”

Peneliti : (berpindah mendekat)

Dalam tuturan tersebut, Nasha memberikan perintah atau menyuruh peneliti untuk berpindah dan duduk di sampingnya. Permintaan ini memengaruhi peneliti, sehingga peneliti pun mengikuti arahan Nasha dan duduk di sampingnya. Bentuk tuturan direktif lainnya dapat berupa permintaan atau permohonan, yaitu sebagai berikut.

Data 7

Nasha : “Bapak, beli *no es krim*”

Bapak : “Iya dek, nanti sore e, *jek panas ike*”

Dalam tuturan tersebut, Nasha meminta kepada Bapaknya untuk membelikan es krim, dan permintaan itu disetujui oleh Bapaknya, yang berjanji akan membelikannya pada sore hari. Nasha kerap

meminta orang tuanya atau peneliti untuk membelikan es krim, dan jika permintaannya tidak dipenuhi, ia akan terus-menerus menuntut. Berikut adalah contoh bentuk tuturan direktif berupa menuntut.

Data 8

Nasha : “Bu, beli *no* es krim”

Ibu : “Nanti beli sama Bapak kalo dah pulang kerja”

Nasha : “Mau sekarang Bu! Ayo beli es krim sekarang”

Dalam tuturan tersebut, Nasha melakukan tindak tutur direktif berupa menuntut untuk meminta ibunya segera membelikannya es krim. Ucapan seperti "Bu, beli no es krim" dan "Mau sekarang Bu! Ayo beli es krim sekarang" menggambarkan bahwa Nasha menginginkan permintaannya segera dipenuhi. Selain itu, Nasha juga sering kali menentang atau tidak menyetujui arahan yang diberikan oleh orang tuanya, hal tersebut dapat terlihat dalam tuturan di bawah ini.

Data 9

Ibu : “Sini dek, *tak bukain* kalo gak bisa”

Nasha : “Nggak Buk, aku bisa sendiri”

Dalam tuturan tersebut, Nasha menggunakan tindak tutur direktif berupa menentang terhadap arahan yang diberikan oleh ibunya. Ketika ibu menawarkan bantuan untuk membukakan tutup botol minum, Nasha menolak dengan berkata, "Nggak Buk, aku bisa sendiri." Ucapan ini menunjukkan bahwa Nasha ingin menunjukkan kemandirian dan tidak ingin dibantu.

c. Tindak tutur komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebut dalam tuturan, seperti berjanji, bersumpah, mengancam, dan menyatakan kesanggupan (Fatmayanti, 2017). Berikut merupakan contoh bentuk tindak tutur komisif yang ditemukan pada anak usia 3 tahun.

Data 10

Nasha : “Mbak *nek* nakal-nakal *tak jiwit* lho”

Peneliti : “Mbak ga nakal. Mbak diem lo.”

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur komisif berupa ancaman, di mana Nasha mengancam peneliti bahwa jika nakal, ia akan mencubit. Selain ancaman, Nasha juga melakukan tindak tutur komisif berupa janji, yang terlihat dalam tuturan berikut.

Data 11

Ibu : “Adek *nek* nakal, nanti dimarahin Ibu lho”

Nasha : “Iya Bu, dek Nasha gak nakal”

Dalam tuturan tersebut, Nasha berjanji bahwa ia tidak akan nakal saat bermain bersama temannya. Selain tuturan tersebut, tindak tutur berupa janji dapat dilihat juga dalam tuturan berikut.

Data 12

Nasha : “Mbak, nanti *nek* pulang *take* kasih jeruk dua”

Peneliti : “Iya, makasih ya, besok Mbak pulang”

d. Tindak tutur ekspresif

Ekspresif adalah tindak tutur untuk mengekspresikan evaluasi terhadap hal yang disebut dalam tuturan, seperti memuji, mengucapkan selamat, menyanjung, dan meminta maaf (Fatmayanti, 2017). Berikut merupakan contoh bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan pada anak usia 3 tahun.

Data 13

Bapak : “Dek, *take* kasih roti sama susu”

Nasha : “Wah! Makasih Bapak!”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif berupa ucapan terima kasih. Dalam tuturan tersebut, Bapak Nasha memberikan roti dan susu, dan setelah menerimanya, Nasha mengucapkan terima kasih. Selain mengungkapkan terima kasih, Nasha juga dapat melakukan tindak tutur ekspresif berupa meminta maaf. Berikut adalah contoh bagaimana Nasha menyampaikan permintaan maaf.

Data 14

Nasha : “Mbak Jihan, minta maaf”

Jihan : (mengangguk)

Pada tuturan tersebut, Nasha meminta maaf kepada Jihan, temannya karena tidak sengaja menginjak kakinya saat sedang melompat. Bentuk ekspresif yang lain ditemukan pada saat Nasha meminta tolong. Berikut contohnya.

Data 15

Nasha : “Mbak, tolong ambilin tisu”

Peneliti : “Iya”

Pada tuturan di atas, Nasha meminta tolong kepada peneliti untuk mengambilkan tisu yang ada di kamar peneliti. Namun, dalam banyak situasi, Nasha kadang perlu diingatkan oleh orang lain, seperti saat meminta tolong pada Bapaknya untuk mengambilkan sendok di dapur.

Data 16

Nasha : “Bapak, ambilin sendok”

Ibu : “Dek, *nek* minta tolong, bilang apa?”

Nasha : “Bapak, tolong ambilin sendok”

e. Tindak tutur deklaratif

Deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menciptakan status atau keadaan baru, seperti melarang, mengizinkan, mengabdikan, dan memaafkan. Berikut merupakan contoh bentuk tindak tutur deklaratif pada anak usia 3 tahun.

Data 17

Nasha : “Mbak Jihan gak boleh gitu, nanti kucing e sakit”

Jihan : (menghentikan tindakannya)

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur deklaratif karena berupa larangan. Dalam tuturan tersebut, Nasha melarang Jihan untuk tidak memukul perut kucingnya. Selain melarang, ditemukan juga tindak tutur deklaratif berupa memaafkan, yaitu sebagai berikut.

Data 18

Jihan : “Dek Nasha minta maaf ya”

Nasha : “Iya mbak Jihan”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur deklaratif karena berupa tindakan memaafkan. Dalam tuturan tersebut, Jihan meminta maaf kepada Nasha karena tidak sengaja menumpahkan air saat mereka bermain bersama.

2. Pemerolehan Aturan dalam Percakapan

Percakapan memiliki suatu struktur yang dimulai dengan pembukaan dari salah satu pembicara, diikuti oleh giliran berbicara dari mitra tuturnya, dan diakhiri dengan penutup. Nasha telah menguasai struktur ini dengan baik. Sebagai contoh, pada percakapan antara Nasha dengan peneliti.

Data 19

Peneliti : “Sha, lutut mu ini kenapa?”

Nasha : “Jatuh”

Peneliti : “Jatuh dimana?”

Nasha : “Di jalan sama mbak Jihan”

Peneliti : “Nangis *gak koe?*”

Nasha : “Nangis”

Dalam tuturan ini, Nasha telah menguasai aturan giliran berbicara dengan memberikan jawaban sesuai pertanyaan. Nasha juga mengikuti prinsip kerja sama Grice, terutama maksim kuantitas, dengan memberikan kontribusi yang cukup dan tepat. Dardjowidjojo mengungkapkan bahwa masalah dalam struktur percakapan bisa muncul karena partisipan tidak selalu sepenuhnya mengikuti aturan tersebut (Setyaningsih, 2017). Hal ini juga terlihat dalam percakapan antara Nasha dan ibunya. Meski Nasha menguasai aturan giliran bicara, terkadang respons yang diberikan tidak relevan. Sebagai contoh, dalam percakapan berikut.

Data 20

Ibu : “Dek Nasha mau sekolah ga?”

Nasha : “Mau”

Ibu : “Sekolah ikut Mbak apa mbak Jihan?”

Nasha : “Ikut mbak Jihan”

Ibu : “*Lha sekolahan e* mbak Jihan dimana?”

Nasha : “Di sana, deket toko es krim”

Ibu : “*Nek sekolahan e Mbak,* dimana?”

Nasha : “Aku tadi *to*, dikasih hadiah sama mbak Nia”

Ibu : “Hadiah apa?”

Nasha : “Apa yaa?”

Ibu : “Lha apa, Ibu *yo* nggak tau”

Nasha : “Aku dikasih roti”

Ibu : “Kok taruh mana *rotine?*”

Nasha : “Udah tak makan sama mbak Jihan”

Tuturan di atas menunjukkan bahwa jawaban Nasha tidak selalu sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh ibunya. Ketika ditanya tentang lokasi sekolah kakaknya, Nasha memberikan jawaban yang tidak relevan, dengan menjawab "Aku tadi dikasih hadiah sama mbak Nia" yang seharusnya menjawab lokasi sekolah kakaknya. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan Nasha terhadap pertanyaan atau rasa bosan akibat sering ditanya mengenai hal yang sama.

3. Implikatur Percakapan

Implikatur mengacu pada makna tersembunyi yang tergantung pada konteks komunikasi, seperti situasi, waktu, tempat, dan norma sosial. Menurut Rani, dkk dalam Suryawin, dkk (2022), implikatur membantu membedakan apa yang dimaksud dan yang diucapkan. Pada kasus Nasha, ujarannya cenderung langsung dengan makna harfiah, tanpa adanya makna yang tersembunyi, seperti dalam percakapan berikut antara Nasha dan temannya, Jihan.

Data 21

Nasha : “Mbak Jihan, mau mainan dirumahku gak?”

Jihan : “Mau. Ayo”

Dalam dialog di atas, Nasha mengajukan pertanyaan langsung tanpa makna tersembunyi dan Jihan memberikan jawaban yang sesuai. Namun, dalam tindak tutur direktif, Nasha terkadang tidak mengungkapkan permintaan secara langsung. Misalnya, saat melihat benda yang menarik perhatiannya, Nasha sering menanyakan apa itu dan untuk apa benda tersebut digunakan, padahal sebenarnya ia sudah mengetahuinya. Hal ini terlihat dalam percakapan berikut.

Data 22

Nasha : “Bu, itu apa?”

Ibu : “*Parfum* e Mbak, jangan lho”

Nasha : “Bu, minta dikit aja”

4. Deiksis

Menurut Yayat Sudaryat, deiksis adalah bentuk bahasa yang menunjuk pada hal tertentu di luar bahasa, sementara Bambang Kaswanti Purwo menyatakan deiksis bergantung pada pembicara, waktu, dan tempat penggunaannya (Ayudia, dkk, 2021). Putrayasa (2014) mengidentifikasi lima jenis deiksis, yaitu persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial. Deiksis persona menggunakan kata ganti orang, seperti saya, kamu, mereka. Deiksis ruang menunjukkan lokasi berdasarkan posisi pembicara, seperti di sini, di situ. Deiksis waktu mengacu pada titik waktu tertentu, seperti sekarang, kemarin, besok, atau nanti, yang relevan saat tuturan dibuat. Deiksis wacana merujuk pada bagian tertentu dalam wacana yang ditandai dengan penggunaan anafora (merujuk ke belakang) atau katafora (merujuk ke depan), dengan kata-kata seperti dia, ini, dan kemudian yang mendukung kohesi wacana (Setyaningsih, 2017). Deiksis sosial mencerminkan perbedaan sosial antara pembicara dan lawan bicara, terkait budaya (Ayudia, dkk, 2021).

Pada kasus Nasha, penggunaan deiksis persona terlihat saat ia menyebutkan nama teman-temannya, seperti dalam percakapan dengan budenya (1), buliknya (2), dan temannya (3).

1. [Bude Tini? Mbak Dea kesini ga?]
2. [Bulik Yuli bawa apa itu?]
3. [Mbak Jihan mau ini gak?]

Deiksis yang mengacu pada tempat juga telah dikuasai dengan cukup baik oleh Nasha. Ia sudah bisa membedakan kata *sini* dan *sana* atau *kene* dan *kana* dalam bahasa Jawa. Contohnya pada kalimat berikut.

1. [Sini lho mbak Jihan, di situ *ke* panas.]
2. [*Kono* lho mbak Jihan.]

Dalam ujaran (1), Nasha meminta Jihan untuk berpindah dari dari tempat lebih jauh (*sana*) ke lebih dekat (*sini*), sedangkan pada kalimat kedua, Nasha meminta Jihan pindah dari tempat lebih dekat (*kene*) ke tempat lebih jauh (*kono*).

Deiksis yang mengacu pada waktu juga telah dikuasai dengan baik oleh Nasha. Nasha sudah bisa memahami batas pergeseran waktu antara kala lalu-dekat (*immediate pas*) dan kala lalu-jauh (*distant pas*). Contohnya pada kalimat berikut.

Data 23

Nasha : "Bapak, aku tadi beli balon loh sama Mbak"

Bapak : "Beli di mana?"

Nasha : "Di toko deket sekolahan e mbak Jihan"

Dalam tuturan tersebut, Nasha menggunakan deiksis waktu kala lalu-dekat dengan kata "tadi" untuk merujuk pada kejadian baru saja terjadi. Ini menunjukkan pemahaman Nasha tentang pergeseran waktu antara saat kejadian dan saat tuturan disampaikan. Selain itu, Nasha juga menguasai deiksis wacana, seperti yang terlihat pada kalimat berikut.

Data 24

Ibu : "Dek Nasha tau hewan kuda gak?"

Nasha : "Tau"

Ibu : "Kaya apa?"

Nasha : "Ini lho Bu, ini gambar kuda, warna *ne* hitam"

Ibu : "Loh pinter anak Ibu"

Dalam tuturan tersebut, Nasha menggunakan deiksis wacana dengan kata "ini" untuk merujuk pada gambar kuda yang sedang dibicarakan. Kata "ini" mengacu pada situasi yang sedang berlangsung dalam wacana, di mana Nasha menunjukkan gambar kuda yang ada di hadapannya. Selain itu, kata "ini" berfungsi untuk mempertahankan kohesi dan koherensi dalam wacana, sehingga percakapan tetap terarah dan mudah dipahami.

5. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Grice pada Anak Usia 3 Tahun

Menurut Grice, prinsip kerja sama dalam komunikasi mengharuskan penutur mematuhi empat maksim untuk kelancaran interaksi. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) mengharuskan penutur memberikan informasi secukupnya untuk mencapai tujuan percakapan. Maksim kualitas (*maxim of quality*) menuntut penutur menyampaikan hal-hal yang diyakini benar dan didukung bukti. Maksim relevansi (*maxim of relevance*) mengharuskan kontribusi yang relevan dengan konteks percakapan. Maksim cara (*maxim of manner*) mengharuskan informasi disampaikan dengan jelas, menghindari ketidakjelasan, ketaksaan, serta menyampaikan informasi secara teratur (Pesona Bahasa dalam Shinta, 2010).

Pada kasus Nasha, pelanggaran maksim sering terjadi karena ia masih dalam tahap belajar bahasa dan belum sepenuhnya memahami aturan komunikasi. Nasha sering memberikan informasi yang kurang atau berlebihan (melanggar maksim kuantitas), menyampaikan hal yang tidak sepenuhnya benar (melanggar maksim kualitas), berbicara tentang topik yang tidak relevan (melanggar maksim relevansi), atau menggunakan ungkapan yang kurang jelas (melanggar maksim cara). Contohnya dapat dilihat dalam percakapan berikut:

Data 25

Bapak : “Dek Nasha *maem* lauk e apa *kuu*?”

Nasha : “Telur, daun sama **sambel**”

Dalam percakapan ini, Nasha melanggar maksim kualitas karena jawaban yang diberikan tidak sesuai kenyataan. Nasha menyebutkan lauk telur, daun, dan sambal, padahal hanya makan sayur daun kelor dan telur tanpa sambal.

Data 26

Ibu : “Dek Nasha mau beli es krim coklat apa semangka?”

Nasha : “**Iya**”

Dalam percakapan tersebut, Nasha melanggar maksim kuantitas karena jawabannya tidak cukup jelas. Misalnya, Nasha seharusnya menjawab lebih spesifik, seperti "Iya, es krim coklat" atau "Iya, semuanya." Jawaban "Iya" tidak memberikan informasi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pertanyaan, sehingga maksim kuantitas tidak terpenuhi.

Data 27

Ibu : “Dek Nasha mau sekolah ga?”

Nasha : “Mau”

Ibu : “Sekolah ikut Mbak apa mbak Jihan?”

Nasha : “Ikut mbak Jihan”

Ibu : “*Lha sekolahan e* mbak Jihan dimana?”

Nasha : “Di sana, dekat toko es krim”

Ibu : “*Nek sekolahan e Mbak,* dimana?”

Nasha : “**Aku tadi to, dikasih hadiah sama mbak Nia**”

Dalam percakapan tersebut, Nasha melanggar maksim relevansi karena jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan. Saat Ibu menanyakan lokasi sekolah kakaknya, Nasha malah berbicara tentang hadiah yang ia terima dari sepupunya. Jawaban ini tidak menjawab pertanyaan Ibu dan tidak sesuai dengan informasi yang diminta.

Data 28

Nasha : “Bu, kamu tau gak dimana mainanku?”

Ibu : “Mainan yang mana?”

Nasha : “**Itu lho Bu, yang bulat-bulat, terus panjang**”

Dalam percakapan tersebut, Nasha melanggar maksim cara atau kejelasan karena memberikan jawaban yang kurang spesifik dan jelas. Ketika Ibu menanyakan mainan yang dimaksud, Nasha hanya menyebutkan ciri-ciri umum, seperti "yang bulat-bulat, terus panjang." Hal ini membuat Ibu kesulitan memahami mainan yang sebenarnya Nasha maksudkan.

SIMPULAN

Dari analisis terhadap data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia tiga tahun, khususnya dalam aspek pragmatik, menunjukkan perkembangan yang signifikan. Nasha telah mampu menggunakan berbagai jenis tindak tutur, seperti representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, dengan baik dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, Nasha menunjukkan pemahaman yang baik terhadap aturan percakapan, meskipun terkadang masih terjadi pelanggaran

terhadap prinsip kerja sama Grice, seperti maksim kuantitas, kualitas, dan relevansi. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun Nasha berada dalam tahap belajar bahasa, ia sudah mulai memahami konteks komunikasi dan dapat beradaptasi dengan situasi sosial di sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya lingkungan sosial dan interaksi dalam mendukung perkembangan kompetensi pragmatik anak, yang merupakan bagian integral dari pemerolehan bahasa secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudia, A. M., Ramadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). Deiksis dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 20-34. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v6i1.20-34>
- Fatmayanti, U. (2017). *Tindak Tutur Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Girsang, J. L., & Purba, C. A. (2021). ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF ANAK USIA 4-5 TAHUN PADA BAHASA DI TK HARAPAN BARU MEDAN. *ELT (English Language Teaching Prima Journal)*, 3(1), 174-185. <https://doi.org/10.34012/elt.v%0vi%0i.1805>
- Hiariej, C. (2019). STRATEGI IMPLIKATUR PERCAKAPAN ANAK USIA 6 TAHUN. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 179-190. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol1no3hlm179-190>
- Levinson, S. C. (2008). *Cambridge Text books in Linguistics: Pragmatics*. United State of America: Cambridge University Press.
- Musfiroh, T. (2017). *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purnamasari, A., & Salamah, S. (2024). *Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: K-Media.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16. <https://doi.org/10.33633/LITE.V15I1.2382>

- Salnita, Y. E., Atmazaki, A., & Abdurrahman, A. (2019). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 137-145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.156>
- Setyaningsih, N. (2020). Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia Tiga Tahun: Studi Kasus pada Amelia. *Jalabahasa*, 13(2), 221–232. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v13i2.112>
- Shinta, Q. (2010). Pemerolehan Pragmatik Dalam Bahasa Anak Studi Kasus Prinsip Kerja Sama– Maksim Grice Pada Anak Usia Enam (6) Tahun. *Jurnal Dinamika Bahasa dan Budaya*, 4(2), 66-83. <https://doi.org/10.35315/bb.v4i2.423>
- Siddiq, M. (2019). Tindak Tutur Dan Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia Dini. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 268–290. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2868>
- Wahab, L. A. (2013). Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia 2 Tahun (Studi pada Neilika Elen Elmaihira Warga Desa Cialam Jaya Konda). *Shautut Tarbiyah*, 19(2), 136-148. <https://dx.doi.org/10.31332/str.v19i2.60>
- Wekke, I. S. (2019). *Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Konstruksi, dan Praktik*. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri.